KETERBACAAN WACANA BUKU TEKS EKSPRESI DIRI DAN AKADEMIK UNTUK SMK DENGAN GRAFIK FRY, TES KLOS, DAN SMOG: STUDI KASUS DI SMK N 1 CILACAP DAN SMK N 4 YOGYAKARTA

B. Widharyanto
Rishe Purnama Dewi
Septina Krismawati
Prodi PBSI, FKIP, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
E-mail: bwidharyanto@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui keterbacaan wacana buku teks "Ekspresi Diri" dan "Akademik" terbitan Kemendikbud tahun 2014. Urgensi penelitian ini adalah (1) memberikan informasi tingkat keterbacaan buku teks kepada para guru dan (2) para guru dalam pembelajaran dapat memilih metode pembelajaran teks yang sesuai untuk siswanya. Formula yang digunakan untuk uji keterbacaan adalah Grafik Fry, Tes klos, dan SMOG. Melalui ketiga formula itu dapat diketahui tingkat keterbacaan wacana dari dua buku teks yang dikaji. Selain itu, sejumlah wacana yang relevan untuk dipergunakan dalam pembelajaran di SMK dapat direkomendasikan. Penelitian ini berlokasi di SMK Negeri 1 Cilacap dan SMK Negeri 4 Yogyakarta. Pemilihan SMK ini didasarkan pada fakta bahwa kedua sekolah tersebut menjadi sekolah percontohan penggunaan Kurikulum 2013. Selain itu, karakteristik sekolah tersebut cenderung memiliki kesamaan. Kesamaannya adalah (1) sekolah dipandang berkualitas karena jumlah peminatnya sangat banyak, dan (2) jumlah paralel kelas dan kelas vokasional cukup banyak. Penelitian

ini termasuk jenis penelitian kasus, dan paduan antara deskripsi kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada wacana yang sesuai dan ada wacana yang kurang sesuai jika diberikan pada siswa SMK.

ABSTRACT

This study aims to determine the readability of text books discourse "Self-Expression" and "Academic", Kemendikbud published in 2014. The urgency of this study were (1) to provide information about the level of readability of text books to teachers and (2) the teachers in teaching learning methods can select text appropriate for their students. The formula used to test the readability is Fry Graph, Close Test, and SMOG. The third through formulas that can be known readability level of discourse of two textbooks that were examined. In addition, a number of relevant discourse to be used in vocational learning can be recommended. This research is located in SMK N 1Cilacap and SMK N 4 Yogyakarta. Selection is based on the fact that both schools into pilot schools use curricula, 2013. In addition, the characteristics of these schools tend to have in common. The parallels are (1) school quality is seen very much as the amount of demand, and (2) the number of parallel classes and vocational classes pretty much. This research includes case studies, and a blend of quantitative and qualitative descriptions. The results showed that there is a corresponding discourse and discourse are less appropriate when given at vocational students.

***Keywords**:* keterbacaan, wacana, grafik fry, tes klos, SMOG

PENDAHULUAN

Buku pelajaran bahasa Indonesia menurut ketentuan Kurikulum 2013 disediakan oleh pemerintah. Pemerintah mengupayakan buku teks terstandar yang sesuai untuk berbagai jenjang pendidikan di Indonesia. Buku teks

tersebut disusun oleh tim khusus dan sekolah-sekolah cukup menggunakannya sesuai petunjuk yang telah diatur pusat. Mahsun (2013) mengungkapkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia mulai jenjang SD hingga SMA/SMK didasarkan pada pembelajaran berbasis teks. Teks menjadi posisi sentral dalam pembelajaran sehingga para guru dan siswa diharapkan menguasai unit-unit di dalamnya.

Buku Teks Ekspresi Diri dan Akademik merupakan buku teks yang dikeluarkan pemerintah untuk dipakai di sekolah-sekolah termasuk dipergunakan di SMK. Buku ini menjadi vital peranannya dalam pembelajaran bahasa di SMK. Berbagai genre teks ada di dalam buku tersebut. Tuntutan penguasaan kebahasaan dan konteks komunikasi sangat diutamakan. Seperti ungkapan Mahsun (2013) bahwa pembelajaran berbasis teks akan mengembangkan kemampuan siswa tidak hanya dari sisi komunikasinya saja, melainkan kemampuan berpikir siswa dapat dikembangkan melalui berbagai jenis teks.

Berdasarkan hal tersebut, pemerintah dalam menyusun buku Ekspresi Diri dan Akademik memuat berbagai jenis teks yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Oleh karena itu, teks-teks yang ada di dalam buku tersebut sepatutnya memang sesuai untuk pengembangan berpikir dan komunikasi para siswa.

Buku teks merupakan wacana utuh yang disampaikan secara tertulis atau menggunakan lambang-lambang grafis. Buku teks yang baik haruslah dapat dipahami oleh pemakainya khususnya para siswa. Hal ini harus sejalan dengan persyaratan penulisan buku teks. Sitepu (2012) mengungkapkan bahwa dalam penyusunan buku teks perlu memperhatikan penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa haruslah sesuai dengan perkembangan tingkat kognitif siswa. Oleh karena itu, perhatian dalam pemilihan buku teks yang tepat perlu diperhatikan guru.

Untuk menilai tingkat keterbacaan buku teks, dipergunakan alat uji keterbacaan berupa formula keterbacaan. Formula tersebut adalah Grafik Fry, Fox Index, tes klos, dan SMOG. Penentuan alat uji ini dengan alasan (1) penyusunan alat uji keterbacaan relatif mudah, (2) pengadministrasian hasil tes lebih mudah, (3) hasil alat uji tersebut mampu memberikan gambaran

yang lebih baik atau memiliki korelasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan alat uji keterbacaan lainnya, dan (4) penafsiran hasil penelitian lebih dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian terkait kerterbacaan pernah dilakukan, oleh Suryani (2007), Putra (2013), dan Yasa (2013). Suryani (2007) meneliti keterbacaan buku teks berjudul *Bahasa dan Sastra Indonesia* kelas VIII karangan Nurhadi, dkk. terbitan Erlangga tahun 2004 dan buku teks *Mampu Berbahasa Indonesia SMP dan MTs Kelas VIII* Karangan Asul Wiyanto, dkk. terbitan PT Grasindo tahun 2006 pada lima SMP Katolik di bawah Perkumpulan Dharma Putri tahun ajaran 2006/2007. Instrumen penelitian yang dipergunakannya menggunakan *cloze test*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kedua buku teks secara umum tergolong instruksional dan frustasi pada kelima sekolah.

Penelitian kedua, yaitu tulisan Putra (2013) yang berjudul *Fog Index dan Keterbacaan Berita Utama (Headline) Suara Merdeka 03 Mei 2013.* Dalam tulisan itu diperoleh kesimpulan bahwa *fox indeks* dapat digunakn untuk keterbacaan wacana media massa. Yasa dkk (2013) dalam tulisan yang berjudul *Kecermatan Formula Flesch, Fog Index, Grafik Fry, SMOG, dan BI sebagai Penentu Keefektifan Teks Berbahasa Indonesia* menyimpulkan bahwa formula keterbacaan dipakai baik dalam bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia hasilnya sama.

Perbedaan dengan ketiga penelitian di atas, penelitian ini tidak menggunakan formula *flesch* dan media massa. Penelitian ini berfokus pada teks atau wacana dalam buku Ekspresi Diri dan Akademik yang digunakan di SMK. Selain itu, SMK yang menjadi subjek penelitian adalah SMK yang menggunakan Kurikulum 2013.

Secara khusus, penelitian ini memiliki dua tujuan. Pertama, mendeskripsikan seberapa tinggi tingkat keterbacaan buku teks yang berjudul "Ekspresi Diri" dan " Akademik" apabila diukur dengan formula Grafik Fry, Tes Klos, dan SMOG pada Siswa SMK N 1 Cilacap dan SMK N 4 Yogyakarta. Kedua, mendeskripsikan kesesuaian wacana buku teks yang berjudul "Ekspresi Diri" dan "Akademik" ditinjau dengan formula Grafik Fry, Tes Klos dan SMOG.

Adapun manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian ini sebagai

berikut. Pertama, memberikan masukan kepada guru bahasa Indonesia pada kedua sekolah tentang tingkat keterbacaan wacana buku teks yang berjudul "Ekspresi Diri" dan "Akademik". Kedua, memberikan masukan kepada pemerintah melalui tulisan jurnal bahwa perlu adanya analisis yang tepat dalam penyusunan buku teks Bahasa Indonesia dengan mempertimbangkan usia dan jenjang pendidikan pembaca. Ketiga, memberikan masukan kepada calon guru bahasa Indonesia dalam menentukan atau memilih buku teks bahasa Indonesia yang dapat dijadikan pegangan pembelajaran, khususnya terkait dengan keterbacaan buku teks ditinjau dari situasi sekolah yang berlainan.

Teori Keterbacaan

Readability merupakan padanan istilah keterbacaan. Keterbacaan didefinisikan sebagai pengukuran tingkat kesulitan sebuah buku teks atau wacana. Adjat Sakri (dalam Hardjasujana, dkk., 1999:11) memaparkan lebih lanjut bahwa keterbacaan terkait dengan perpaduan antara ketedasan dan kejelahan. Ketedasan di sini diartikan sebagai hubungan keterbacaan dengan kebahasaan sedangkan kejelahan berhubungan dengan keterbacaan tata huruf. Dalam konteks ini, bacaan dikatakan mengandung ketedasan apabila pembacanya mampu memahami 98% dari kosakata yang digunakan dan mampu menguasai 75% isi bacaannya.

Ada berbagai cara menguji keterbacaan buku teks. Cara-cara itu di antaranya (1) Grafik Fry, (2) SMOG Formula, (3) Fox Index, (4) Tes pemahaman, dan (5) Tes *cloze*. Dalam penelitian ini, uji keterbacaaan dilakukan menggunakan Grafik Fry, Tes Klos, dan SMOG.

Grafik Fry merupakan formula keterbacaan yang menekankan penggunaan variabel kesukaran kata dan kerumitan gramatikal. Grafik Fry termasuk instrumen sederhana dan cukup efisien dalam menentukan keterbacaan suatu teks. Grafik Fry mendasarkan pengukuran dari panjang pendeknya kalimat dan kesukaran kosakata yang membentuk setiap kata pada wacana tersebut (Hardjasudjana, 1999).

Penentuan keterbacaan dengan grafik Fry memiliki aturan penggunaan. Aturan penggunaan tersebut sebagai berikut (Hardjasujana, 1999).

a. Memilih penggalan yang representatif dari wacana dengan mengambil

100 buah kata.

b. Menghitung jumlah kalimat dari seratus buah perkataan hingga persepuluh terdekat.
c. Menghitung jumlah suku kata dari wacana sampel hingga kata ke-100. Suku kata yang dimaksud adalah suku kata fonetis
d. Menambah satu langkah perhitungan teks Bahasa Indonesia, yaitu dengan mengalikan hasil perhitungan suku kata dengan angka 0,6 (Hardjasujana, 1999).
e. Plotkan angka-angka itu ke dalam grafik Fry. Kolom tegak lurus menunjukkan jumlah suku kata per seratus kata dan baris mendatar menunjukan jumlah kalimat per seratus kata.

Alat uji kedua, yaitu tes *cloze.* Penggunaan tes *cloze* sebagai alat uji keterbacaan dipilih karena hasil uji keterbacaan mampu memberikan gambaran signifikan terkait kualitas wacana buku teks tersebut. *Cloze test* dikenal juga dengan istilah tes *cloze*. Tes *cloze* juga dikenal dengan prosedur *cloze* atau teknik *cloze*. Tes *cloze* diperkenalkan oleh Wilson Taylor pada tahun 1953. Penanda tes *cloze* adalah penghilangan kata. Penghilangan kata ke-N, seperti kata ke-5, ke-6, atau ke-7 menjadi dasar konsistensi penghilangan kata pada teks yang bersangkutan. Penghilangan kata umumnya dilakukan setelah kalimat pertama dan sebelum kalimat terakhir.

Earl F, Rankin dan Joseph W. Culhane (dalam Hardjasujana, dkk., 1999) menetapkan interpretasi hasil tes *cloze* sebagai berikut.

1) Pembaca berada pada tingkat independen/bebas apabila persentase skor tes yang diperoleh di atas 60%.
2) Pembaca berada pada tingkat instruksional jika persentase skor tes berkisar antara 40% - 60%.
3) Pembaca berada pada tingkat frustrasi/gagal apabila persentase skor tes diperoleh sama tau kurang dari 40%.

Penelitian ini akan mempergunakan hasil interpretasi tes *cloze* menurut Earl F, Rankin dan Joseph W. Culhane di atas. Penentuan penilaian ini dipilih karena sesuai dengan pedoman penilaian para guru di Indonesia. Pedoman yang dimaksud adalah sistem Penilaian Acuan Patokan (PAP), yang mempunyai kriteria kelulusan suatu sistem evaluasi jika peserta tes mampu

menjawab benar setengah dari jumlah soal yang diteskan.

Alat uji terakhir yaitu SMOG (*Simple Measure of Gobbledygook)*. G. Harry McLaughlin menciptakan SMOG tahun 1969. McLaughlin menciptakan formula ini sebagai perbaikan terhadap formula lain. Formula ini banyak dipergunakan untuk menentukan keterbacaan pembelajaran di sekolah. Cara perhitungan SMOG ditentukan dari jumlah kata dalam 30 kalimat.

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi Penelitian ini wacana-wacana yang terdapat dalam buku teks yang berjudul "Ekspresi Diri" dan "Akademik" untuk SMK terbitan Kemendikbud. Untuk menentukan sampel penelitian ini, dipergunakan teknik *sampling purposive*. Teknik sampling ini adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010:85). Dalam hal ini sampel penelitian yang dipergunakan disesuaikan dengan ketentuan tes *cloze*. Berdasarkan ketentuan tersebut, hanya 12 wacana yang sesuai untuk dikaji keterbacaannya.

Wacana-wacana tersebut diujikan kepada para siswa di SMK N 1 Cilacap dan SMK N 4 Yogyakarta. Ada 120 siswa yang menjadi subjek penelitian. Penentun subjek penelitin didasarkan pada pendapat Arikunto (2002:112). Apabila jumlah subjek penelitian lebih dari 100, dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih. Dalam penelitian ini, ditentukan jumlah subjek 30% dari masing-masing sekolah. Hal ini disebabkan oleh jumlah siswa di ketiga sekolah tersebut lebih dari 100 siswa dan 30% dipilih dengan dasar pertimbangan jumlah subjek penelitian mampu menggambarkan tingkat keterbacaan buku teks lebih akurat.

Dalam penelitian ini, dipergunakan alat penelitian berupa lembaran tes *cloze*. Soal-soal tes *cloze* diambil dari wacana buku teks Ekspredi Diri dan Akademik. Adapun jumlah soal yang diberikan kepada siswa sebanyak 439 butir soal. Soal tersebut diperoleh dengan cara menghilangkan kata ketujuh secara ajeg dan tidak menghilangkan kalimat pertama dan kalimat akhir pada setiap teks yang diujikan. Untuk Grafik Fry dan SMOG, para peneliti menjadi instrumen penelitian. Moleong (2007:168) menjelaskan yang dimaksud peneliti sebagai instrumen adalah peneliti melakukan seluruh tahapan penelitian mulai dari perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis,

penafsir data, dan pada akhirnya menjadi si pelapor hasil penelitiannya.

Teknik pengumpulan data keterbacaan wacana buku teks menggunakan tes *cloze,* Grafik Fry, dan SMOG. Dalam tes *cloze*, data dikumpulkan dengan cara membuat soal yang diambil dari wacana buku teks tersebut. Jumlah soal tes bervariasi untuk setiap wacananya. Data diambil melalui tes yang pelaksanaannya disesuaikan dengan ketersediaan waktu di sekolah dengan meminta bantuan guru dan sejumlah mahasiswa untuk mengawasi pelaksanaan tes.

Untuk teknik analisis tes *cloze*, dipergunakan penilaian berdasarkan jawaban hampir sama/sinonim atau dengan tes *cloze* kata cocok. Hal ini berarti peneliti memberi nilai apabila siswa dapat mengisi bagian-bagian kosong dengan jawaban yang hampir sama atau sinonim dengan kata-kata yang dihilangkan dari teks aslinya. Terkait Grafik Fry dan SMOG dipergunakan teknik yang berbeda.Teknik yang dimaksud adalah teknik baca dan teknik catat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Berdasarkan Grafik Fry

Data dikumpulkan dari wacana-wacana yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia *Ekspresi Diri dan Akademik* tahun 2013 untuk SMK Kelas X terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang jumlah keseluruhan wacana adalah 22 wacana. Wacana diperoleh dan dipilah sesuai kerepresentatifan wacana berdasarkan teori tingkat keterbacaan. Wacana-wacana tersebut sebagai berikut: 1) “Makhluk Di Bumi Ini”, 2) “Sistem Peredaran Darah Manusia”, 3)“Harimau”, 4)“Karbon”, 5)“Komodo”, 6)” Apa Yang Harus Anda Lakukan Jika Terkena Tilang”, 7)” Cara Menggunakan Kartu ATM”, 8)” Teknik Membaca Puisi di Atas Pentas”, 9)” Ekonomi Indonesia Akan Melampaui Jerman dan Inggris”, 10)” Manfaat Jamu Tradisional”, 11)” Integrasi Asean dalam Plurilingualisme”, 12)” Untung Rugi Perdagangan Bebas”, 13)” Pemimpin Sosial dan Politik Tidak Harus Mempunyai Pendidikan Formal Yang Tinggi”, 14) “KUHP dalam Anekdot”, 15)”Anekdot Hukum Peradilan”, 16)”Politisi Blusukan Banjir”, 17)” Puntung Rokok”, 18)” Ekspor Kain Sarung Ke Negara Yaman”, 19)” Kesalahpahaman”, 20)” Langkah Pelestarian Binatang Langka”, 21)” Program Akselerasi Sangat Diperlukan, dan

22)" Betulkah Program Akselerasi Dibutuhkan?".

Data penelitian ini diperoleh dari jumlah kalimat dan jumlah suku kata dari masing-masing wacana yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia *Ekspresi Diri dan Akademik* tahun 2013 untuk SMK Kelas X terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Wacana yang dianalisis merupakan wacana yang terdiri dari 100 kata sesuai teori tingkat keterbacaan.

Deskripsi Data Berdasarkan *Cloze Test*

Data yang diperoleh peneliti di SMK N 4 Yogyakarta sebanyak 128 buah dan di SMK Negeri I Cilacap sebanyak 120 buah. Hal ini disebabkan peneliti hanya mengambil 25% dari dari jumlah kelas X yang berjumlah 510 siswa di SMK N 4 Yogyakarta dan 487 siswa di SMK N 1 Cilacap.

Data yang diungkapkan di sini berupa skor mentah. Skor mentah tersebut diperoleh dengan cara peneliti mengoreksi pekerjaan siswa dan memberi skor secara dikotomis; artinya, jika jawabannya dianggap salah diberi angka nol, dan jika dianggap benar diberi angka satu. Dari skor mentah peneliti menghitung berapa persen siswa mampu mengerjakan soal. Data skor tersebut diolah berdasarkan rumus penilaian hasil *cloze test*. Sebagai contoh, Damar siswa kelas X Boga 5 pada teks pertama memperoleh skor 27. Berdasarkan hasil penghitungan dengan menggunakan rumus, Damar mendapatkan angka 90. Hal Ini menunjukkan bahwa Damar mampu mengerjakan soal sebanyak 70% dari keseluruhan soal yang berjumlah 30. Pada teks kedua, Damar memperoleh skor 25. Hal ini menunjukkan bahwa Damar mampu mengerjakan soal sebanyak 93% dari keseluruhan soal yang berjumlah 27.

Setelah diketahui kemampuan setiap siswa dalam mengerjakan *cloze test*, peneliti menghitung tingkat keterbacaan masing-masing teks dengan menggunakan rumus $X = \frac{\sum X}{N}$. Peneliti akan menjabarkan tingkat keterbacaan dari kesebelas wacana yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia *Ekspresi Diri dan Akademik* tahun 2013 untuk SMK kelas X terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Tingkat keterbacaan wacana yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia *Ekspresi Diri dan Akademik* untuk SMK kelas X terbitan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2013 yang diujikan di dua SMK tersebut sebagai berikut:

1) Teks 1 dengan judul "Mahluk di Bumi ini" mendapat skor tertinggi (75%), tingkat keterbacaannya pada uji coba siswa SMK Negeri 4 Yogyakarta. Selanjutnya, skor terendah adalah teks 10 dengan judul "Ekspor Kain Sarung ke Negeri Yaman" (6%).
2) Teks 9 dengan judul "Anekdot Hukum Peradilan" mendapat skor tertinggi (73%), tingkat keterbacaanya pada ujicoba siswa SMK Negeri 1 Cilacap, Jawa tengah. Selanjutnya, skor terendah adalah teks 5 dengan judul "Ekonomi Indonesia akan melampaui Jerman dan Inggris" (39%).

Deskripsi Data Berdasarkan SMOG

Berdasarkan formula SMOG, data yang diperoleh peneliti berasal dari 9 wacana dalam buku teks Bahasa Indonesia *Ekspresi Diri dan Akademik* tahun 2013 untuk SMK Kelas X terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hal ini disebabkan wacana yang dianalisis merupakan wacana yang terdiri dari 300 kata atau lebih. Akan tetapi dari 9 wacana tersebut, berdasarkan penghitungan jumlah kalimat yaitu 10 kalimat di baris dekat awal, 10 di tengah dan 10 di akhir untuk total 30 kalimat hanya terdapat 3 buah wacana yang dapat diukur tingkat keterbacaannya berdasarkan formula SMOG.

Wacana Buku Teks Bahasa Indonesia "Ekspresi Diri" dan "Akademik" yang Sesuai untuk Siswa SMK Kelas X berdasarkan Grafik Fry

Analisis tingkat keterbacaan wacana dilakukan pada 22 wacana yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia *Ekspresi Diri dan Akademik* tahun 2013 untuk SMK Kelas X terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Berdasarkan analisis diperoleh hasil sebagai berikut.

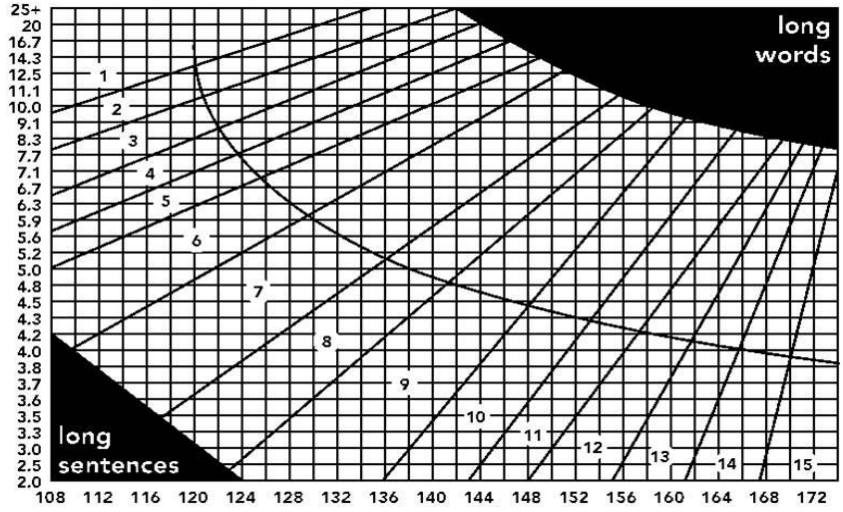
1) Terdapat enam teks yang sesuai digunakan untuk siswa kelas X di SMK Negeri 4 Yogyakarta, yaitu teks 6 yang berjudul "Apa yang harus Anda Lakukan jika Terkena Tilang", teks 7 yang berjudul "Cara Menggunakan Kartu ATM", teks 8 yang berjudul "Teknik Membaca Puisi di Atas Penta", teks 9 yang berjudul "Ekonomi Indonesia Akan Melampaui Jerman dan Inggris", teks 11 yang berjudul "Integrasi ASEAN dalam

Plurilingualisme", dan teks 21 yang berjudul "Program Akselerasi Sangat Diperlukan". Selanjutnya, 16 teks lainnya menunjukkan bahwa wacana tersebut tidak sesuai digunakan untuk siswa kelas X.

2) Terdapat lima teks yang sesuai digunakan untuk siswa kelas X di SMK Negeri 1 Cilacap , yaitu teks 6 yang berjudul "Apa yang harus Anda Lakukan jika Terkena Tilang", teks 7 yang berjudul "Cara Menggunakan Kartu ATM", teks 8 yang berjudul "Ekonomi Indonesia akan melampaui Jerman dan Inggris", teks 10 yang berjudul "Integrasi ASEAN dalam Plurilingualisme", dan teks 17 yang berjudul "Program Akselerasi Sangat Diperlukan". Selanjutnya, 13 teks lainnya menunjukkan bahwa wacana tersebut tidak sesuai digunakan untuk siswa kelas X.
3) Dari data dua SMK yang terlihat bahwa ada kesamaan perihal teks yang sesuai, yakni 5 teks berikut: (1) "Apa yang harus Anda lakukan jika terkena tilang", (2) "Cara menggunakan kartu ATM", (3) "Ekonomi Indonesia Akan Melampaui Jerman dan Inggris", (4) "Integrasi ASEAN dalam Plurilingualisme", dan (5) "Program Akselerasi sangat diperlukan".
4) Adapun teks yang tidak sesuai digunakan untuk siswa kelas X adalah "Makhluk di Bumi Ini", "Sistem Peredaran Darah Manusia", "Harimau", "Karbon", "Komodo", "Manfaat Jamu Tradisional", "Untung Rugi Perdagangan Bebas", "Pemimpin Sosial dan Politik tidak Harus Mempunyai Pendidikan yang Tinggi", "KUHP dalam Anekdot", "Anekdot Hukum Peradilan", "Politisi Blusukan Banjir", "Puntung Rokok", "Ekspor Kain Sarung ke Negeri Yaman", "Kesalahpahaman" , "Langkah Pelestarian Binatang Langka", dan "Betulkah Program Akselerasi Dibutuhkan?". Kelima belas teks tersebut memiliki tingkat keterbacaan yang berbeda-beda dan menunjukkan kelas baca yang berbeda pula.

Hasil analisis wacana dalam buku teks Bahasa Indonesia *Ekspresi Diri dan Akademik* tahun 2013 untuk SMK Kelas X terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sebagian besar wacananya menunjukan kelas yang berbeda-beda dengan tingkatan pembaca untuk kelas X SMK**.** Teks yang dianggap tidak sesuai salah satunya adalah wacana dengan kode teks

19 yang berjudul "Kesalahpahaman". Hasil analisis data menunjukan bahwa kata ke-100 pada wacana tersebut jatuh tepat pada ujung data dari kalimat ke 17. Berdasarkan perhitungan jumlah suku katanya adalah 233. Kemudian jumlah suku kata dikalikan 0,6 sehingga diperoleh hasilnya adalah 233 x 0,6 = 139,8 dibulatkan menjadi 140. Angka yang diplotkan ke dalam Grafik Fry adalah 17 dan 140, maka diperoleh Grafik Fry seperti berikut ini.



Hasil pemplotan pada Grafik Fry di atas menunjukkan, untuk wacana dengan kode teks 19 yang berjudul "Kesalahpahaman", titik pertemuan antara angka 17 untuk jumlah kalimat dari baris tegak lurus dengan angka 140 untuk jumlah suku kata dari baris mendatar jatuh pada tingkatan atau kelas pembaca 3. Hasil yang diperoleh dari peringkat kelas tersebut adalah 3 – 1 = 2 dan 3 + 1 = 4. Jadi, wacana dengan kode teks 2 sesuai untuk kelas pembaca 2, 3, dan 4.

Wacana dalam Buku Teks Bahasa Indonesia *Ekspresi Diri dan Akademik* yang Sesuai untuk Siswa SMK Kelas X Berdasarkan C*loze Test*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku teks Bahasa Indonesia *Ekspresi Diri dan Akademik* tahun 2013 untuk SMK Kelas X terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memiliki tingkat keterbacaan instruksional. Hal ini menunjukan bahwa wacana dalam buku teks Bahasa Indonesia *Ekspresi Diri dan Akademik* tahun 2013 terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sesuai untuk siswa SMK kelas X dan dapat

digunakan dalam proses pembelajaran.

Wacana dalam Buku Teks Bahasa Indonesia *Ekspresi Diri dan Akademik* yang Sesuai untuk Siswa SMK Kelas X Berdasarkan SMOG

Hasil penelitian berdasarkan SMOG diperoleh dari data ketiga wacana yang terdapat buku teks *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* tahun 2013 untuk SMK Kelas X terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Wacana dengan kode teks 6 berada pada usia 16 tahun. Tingkatan tersebut setara dengan tingkatan usia untuk siswa SMA/SMK kelas X. Hal ini berarti, teks dengan kode 6 yang berjudul "Apa yang Harus Anda Lakukan Jika Terkena Tilang" merupakan teks yang sesuai dan dapat digunakan dalam proses pembelajaran di kelas X pada 2 SMK yang diteliti. Teks-teks ini diyakini akan mudah dipahami oleh para siswa. Wacana berkode teks 7 berada pada usia 15 tahun. Teks 7 tidak sesuai diberikan kepada siswa SMK tetapi untuk siswa SMP kelas IX. Wacana berkode teks 15 berada pada usia 17 tahun.

Wacana yang sesuai untuk siswa SMK kelas X dalam buku teks Bahasa Indonesi *Ekspresi Diri dan Akademik* berdasarkan grafik Fry, c*loze test*, dan SMOG

Berdasarkan analisis data, diperoleh tingkat keterbacaan wacana yang berbeda-beda jika dilihat dari formula yang digunakan. Berikut penjelasannya.

1) Berdasarkan grafik Fry, wacana dalam buku teks Bahasa Indonesia *Ekspresi Diri dan Akademik* tahun 2013 untuk SMK Kelas X terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan hanya terdapat lima wacana yang sesuai dan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk siswa kelas X SMK. Wacana tersebut di antaranya adalah (6) "Apa yang harus Anda lakukan jika terkena tilang", (7) "Cara menggunakan kartu ATM", (9) "Ekonomi Indonesia Akan Melampaui Jerman dan Inggris", (11) "Integrasi ASEAN dalam Plurilingualisme", dan (21) "Program Akselerasi sangat diperlukan".
2) Berdasarkan c*loze test,* wacana dalam buku teks Bahasa Indoensia *Ekspresi Diri dan Akademik* tahun 2013 untuk SMK Kelas X terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mask dalam

kategori instruksional dan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran siswa SMK kelas X, namun siswa masih membutuhkan bimbingan/ pendampingan penuh dari guru.

3) Berdasarkan SMOG wacana dalam buku teks Bahasa Indonesia *Ekspresi Diri dan Akademik* tahun 2013 untuk SMK Kelas X terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan hanya terdapat satu wacana yang. Wacana tersebut adalah wacana berkode teks 6 dengan judul adalah "Apa yang Harus Anda Lakukan jika Terkena Tilang?"
4) Berdasarkan ketiga kriteria, yakni Grafik Fry, Cloze Test, dan SMOG, teks dalam Buku Bahasa Indonesia *Ekspresi Diri dan Akademik* yang memenuhi ketiga kriteria adalah teks 6 dengan judul "Apa yang harus anda lakukan jika terkena tilang".

Seperti diuraikan di atas, hanya ada satu teks yang memenuhi ketiga kriteria. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara umum wacana-wacana dalam buku teks yang diteliti kurang sesuai untuk diberikan pada siswa SMK kelas X. Kosakata yang digunakan dalam teks terlalu sukar sehingga sulit dipahami.

Tingkat keterbacaan buku teks *Ekspresi Diri dan Akademik* pada siswa kelas X di SMK N 1 Cilacap dan SMK 4 Yogyakarta mencapai 53% berdasarkan kriteria *Cloze Test.* Tingkat keterbacaan ini masuk dalam kategori instruksional, yakni bisa digunakan untuk pembelajaran, namun perlu pendampingan guru. Namun demikian, tingkat keterbacaan instruksional dari semua teks ini apabila dilihat dari kriteria Grafik Fry, hanya terdapat 5 teks atau 22% dari seluruh teks yang masuk kategori sesuai untuk pembelajaran. Selanjutnya, dari kriteria SMOG, hanya 3 teks atau 13,6% dari seluruh teks yang masuk kategori sesuai untuk pembelajaran.

Tingkat kesesuaian buku teks *Ekspresi Diri dan Akademik* pada siswa kelas X di SMK N 1 Cilacap dan SMK 4 Yogyakarta masuk kategori rendah. Dari kriteria *Grafik Fry,* hanya terdapat 5 teks, yakni teks "Apa yang harus Anda lakukan jika terkena tilang", "Cara menggunakan kartu ATM", "Ekonomi Indonesia Akan Melampaui Jerman dan Inggris", "Integrasi ASEAN dalam Plurilingualisme", dan "Program Akselerasi sangat diperlukan", yang sesuai untuk pembelajaran di SMK Kelas X di 2 SMK yang menjadi subjek

penelitian. Dari Kriteria *Cloze Test,* terdapat 1 teks yang tidak sesuai untuk pembelajaran Kelas X SMK dan masuk kategori *gagal,* yakni teks "Ekspor Kain Sarung ke Negeri Yaman". Teks yang lainnya sesuai karena memenuhi kategori *instruksional* maupun *independen.* Dari kriteria SMOG, terdapat 1 teks satu wacana yang sesuai dan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk siswa kelas X SMK. Wacana tersebut adalah wacana berkode teks 6 dengan judul adalah "Apa yang Harus Anda Lakukan jika Terkena Tilang?"

Guru Bahasa Indonesia kelas X di SMK Negeri 1 Cilacap dan SMK Negeri 4 Yogyakarta, apabila menggunakan Buku Teks *Ekspresi Diri dan Akademik* harus mendampingi para siswanya karena buku teks ini secara umum masuk kategori instruksional. Guru harus melakukan upaya-upaya seperti simplifikasi dan memberikan *eksposure* yang mencukupi tentang topik-topik yang akan dibaca dan dipelajari para murid. Guru perlu juga menyiapkan alternatif teks lain yang sesuai dengan topik, namun memiliki tingkat keterbacaan dan kesesuaian yang lebih tinggi.

PENUTUP

Pemerintah mengeluarkan buku teks sebagai sarana untuk memper-mudah dalam pembelajaran. Dalam buku teks tersebut terdapat beberapa wacana yang menuntut pemahaman siswa. Akan tetapi, berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan tiga alat uji keterbacaan, hanya terdapat satu wacana yang benar-benar sesuai untuk diberikan kepada siswa SMK kelas X. Di dua sekolah yang berbeda didapatkan hasil yang hampir sama bahwa tidak semua wacana dalam buku teks tersebut dapat terpahami dengan baik oleh siswa. Dengan demikian, perlu ada pendampingan yang intensif dari guru atau alternatif wacana lain yang harus disiapkan oleh guru sehingga pembelajaran dapat berlangsung sesuai yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Hardjasujana, dkk. (1999). *Evaluasi keterbacaan buku teks bahasa Sunda untuk sekolah dasar di Jawa Barat.* Jakarta: Depdikbud.

Indrastuti, R.R. Novi Kussuji dan Diah Erna Triningsih. (2010). *Cakap*

berbahasa Indonesia untuk SMP kelas VII. Jakarta: BSE.

Sitepu, B. P. (2012). *Penulisan buku teks pelajaran.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D.* Bandung: ALFABETA.

Suladi, dkk. (2000). *Keterbacaan kalimat bahasa Indonesia dalam buku pelajaran SLTP*. Jakarta: Depdikbud.

Suryani. (2007). *Tingkat keterbacaan wacana dalam dua buku teks bahasa Indonesia kelas VIII (Studi kasus pada lima SMP katolik di bawah Perkumpulan Dharmaputri) Tahun Ajaran 2006/2007.* Skripsi Sarjana Strata Satu. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Widharyanto, B. (2003). Tes *cloze* dalam pengajaran bahasa. *Widya Dharma:* Majalah Ilmiah Kependidikan, No. 1 Tahun 2003. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Sanata Dharma.